

**KOMPOSISI JENIS DAN POPULASI BURUNG CENDRAWASIH  
DI KAMPUNG MALAGUFUK  
DISTRIK KLAYILI KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT**

MAYA PATTIWAE<sup>1)</sup> DAN AMATUS TUROT<sup>2)</sup>

<sup>1), 2)</sup> *Program Studi Kehutanan Fakultas Ilmu Pertanian dan Lingkungan  
Universitas Victory Sorong  
Jl. Basuki Rahmat km. 11,5 Sorong Papua Barat 98419*

Email : mayapattiwael@gmail.com

**Abstract**

One of the animals that are easy to find is a bird. Based on data about the increase in the number of bird species, it can be ascertained that these animals can be found in every region in Indonesia, with diverse species and even species that are endemic to a certain area. West Papua is one of the regions in Indonesia which is rich in various species of birds, including Cendrawasih which can also be found in the Natural Forest of Malagufuk Village, Klayili District, Sorong Regency. Based on information from the surrounding community, several types of Cendrawasih are often seen in the natural forests of Malagufuk Village, but their diversity and population are not known with certainty. This study aims to determine the diversity of species and population of Cendrawasih birds in the natural forest of Malagufuk Village, Klayili District, Sorong Regency, West Papua. Thus, the results of this study are expected to be a source of data in the context of preserving and protecting the existing Cendrawasih species. Data collection on the species composition and population of Cendrawasih was carried out using the Line Transect method by making 10 observation lines with a line length of 500 m each and a distance between lines of 100 m. The results showed that there were found 3 spesies of Cendrawasih with estimated populations and densities as follows: Cendrawasih Kuning Kecil (*Paradisaea minor*) had an estimated population of 7.48 individuals with a density of 2.93 individuals / ha; Cendrawasih Raja (*Cicinnurus regius*) has an estimated population of 5 individuals with a density of 1.67 individuals / ha; and Toowa Cemerlang (*Ptiloris magnificus*) had an estimated population of 2.22 individuals with a density of 0.74 individuals / ha. When the research was carried out, it was seen that the three types of Cendrawasih used several types of trees as places for activities (playing or dancing), namely Matoa (*Pometia coreacea*), Merbau (*Intsia bijuga*), Damar (*Agathis dammara*), Beringin (*Ficus benjamina*), and Pala hutan (*Myristica sp*) with tree heights above 20 m.

**Keywords:** *Animals, Cendrawasih, Population, Spesies composition, Density*

**Abstrak**

Salah satu satwa yang mudah ditemukan adalah burung. Berdasarkan data tentang peningkatan jumlah jenis burung, bisa dipastikan bahwa satwa ini dapat ditemukan di setiap daerah di Indonesia, dengan jenis yang beranekaragam bahkan ada pula jenis yang endemik pada suatu daerah tertentu. Papua Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan berbagai jenis burung, diantaranya yaitu Cendrawasih yang dapat ditemukan juga di hutan alam Kampung Malagufuk Distrik Klayili Kabupaten Sorong. Berdasarkan informasi

dari masyarakat sekitar, beberapa jenis Cendrawasih sering terlihat berada di hutan alam Kampung Malagufuk, namun keragaman dan populasinya belum diketahui secara pasti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman jenis dan populasi burung Cendrawasih di hutan alam Kampung Malagufuk Distrik Klayili Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dalam rangka dilakukannya upaya pelestarian dan perlindungan terhadap jenis-jenis Cendrawasih yang ada. Pengumpulan data tentang komposisi jenis dan populasi burung cendrawasih dilakukan dengan metode garis transek (*Line Transect*) dengan membuat 10 jalur pengamatan dengan panjang jalur masing-masing 500 m dan jarak antar jalur 100 m. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis Cendrawasih dengan populasi dugaan dan kepadatan sebagai berikut : Cendrawasih kuning kecil (*Paradisaea minor*) memiliki populasi dugaan sebesar 7,48 ekor dengan kepadatan 2,93 individu/ha ; Cendrawasih raja (*Cicinnurus regius*) memiliki populasi dugaan 5 ekor dengan kepadatan 1,67 individu/ha ; dan Toowa cemerlang (*Ptiloris magnificus*) memiliki populasi dugaan 2,22 ekor dengan kepadatan 0,74 individu/ha. Pada saat penelitian dilakukan terlihat ketiga jenis Cendrawasih tersebut menggunakan beberapa jenis pohon sebagai tempatnya beraktivitas (bermain atau menari), yaitu Matoa (*Pometia coreacea*), Merbau atau Kayu Besi (*Intsia bijuga*), Damar (*Agathis dammara*), Beringin (*Ficus benjamina*), dan Pala hutan (*Myristica* sp) dengan ketinggian pohon di atas 20 m.

**Kata kunci : Satwa, Cendrawasih, Populasi, Komposisi Jenis, Kepadatan**

## PENDAHUULUAN

Salah satu satwa yang mudah ditemukan adalah burung. Keberadaannya sebagai fauna yang mendiami kawasan perlu mendapat perhatian (Pratiwi, 2005 dalam Warsito, dkk., 2018) Data dari Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia (Burung Indonesia, 2020) menyebutkan bahwa jumlah jenis burung di Indonesia pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 1.794 spesies, dengan 557 spesies merupakan jenis yang dilindungi dan 515 merupakan jenis endemis. Hal tersebut menempatkan Indonesia menduduki urutan keempat sebagai Negara dengan jumlah jenis burung terbanyak di dunia. Meningkatnya

jumlah jenis burung tersebut ternyata diikuti juga dengan meningkatnya jumlah burung yang terancam punah. Data tentang status konservasi burung di Indonesia cukup memprihatinkan karena sebanyak 244 jenis dinyatakan terancam punah, 30 jenis masuk kategori kritis, 48 jenis kategori genting, dan 96 jenis masuk kategori rentan.

Berdasarkan data tentang peningkatan jumlah jenis burung, bisa dipastikan bahwa satwa ini dapat ditemukan di setiap daerah di Indonesia, dengan jenis yang beranekaragam bahkan ada pula jenis yang endemik pada suatu daerah tertentu. Menurut Hadinoto, dkk (2012), adanya daerah penyebaran burung

yang begitu luas menjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki sumber kekayaan hayati yang potensial. Hal tersebut lebih diperkuat lagi dengan adanya keanekaragaman burung yang cukup tinggi di Indonesia. Tingginya keanekaragaman jenis burung di suatu wilayah biasanya didukung oleh tingginya keanekaragaman habitat yang secara umum berfungsi sebagai tempat untuk mencari makan, minum, istirahat, dan berkembang biak (Alikodra, 2002). Sehubungan dengan pentingnya habitat satwa liar, Raunsay (2020) menyebutkan bahwa pohon aktivitas merupakan bagian terpenting dalam suatu habitat dimana satwa tersebut berada, sehingga pohon aktivitas tersebut perlu dilestarikan.

Berkurangnya populasi burung di hutan-hutan alam terjadi karena rusaknya hutan sebagai habitat satwa akibat dari adanya penebangan hutan secara berlebihan dan tidak disertai dengan penanaman kembali, pembukaan lahan hutan untuk pemukiman dan perkebunan masyarakat, bahkan ada pula perburuan liar yang dilakukan terhadap jenis-jenis dengan status dilindungi. Meskipun berbagai aturan telah ditetapkan, namun karena kurangnya pengawasan dan kesadaran dari masyarakat sehingga

kerusakan yang terjadi pun terus berlangsung.

Papua Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan berbagai jenis burung, diantaranya yaitu Cendrawasih yang termasuk jenis endemik Papua dan Papua Barat. Diketahui bahwa ada 27 jenis Cendrawasih yang dapat ditemukan di kawasan Papua dan Papua Barat. Jenis-jenis tersebut berdasarkan CITES telah dimasukkan dalam *Appendix II* diantaranya seperti Cendrawasih botak (*Cicinnurus respublica*), Parotia arfak (*Parotia sefilata*), Paradigala ekor panjang (*Paradigalla carunculata*) dan Cendrawasih merah (*Paradisaea rubra*) yang merupakan jenis endemik yang dilindungi (Burung Indonesia, 2020). Semakin menurunnya populasi Cendrawasih di daerah-daerah penyebarannya membuat pemerintah lebih meningkatkan pengawasan dengan menetapkan berbagai aturan sebagai upaya konservasi burung tersebut. Salah satunya adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia nomor 106 tahun 2018 yang didalamnya mencantumkan tentang 904 tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi, termasuk di dalamnya berbagai jenis Cendrawasih.

Di Papua Barat, Cendrawasih dapat ditemukan di hutan alam Kampung Malagufuk Distrik Klayili Kabupaten Sorong. Salah satu faktor penentu keberadaan burung adalah ketersediaan pakan dan vegetasi yang ada pada hutan alam di Kampung Malagufuk bukan hanya berfungsi sebagai sumber pakan tapi juga sebagai tempat bermain, berlindung atau istirahat dan penyusunan sarang atau berkembangbiak. Perdagangan dan perburuan burung cendrawasih yang terjadi di Papua maupun Papua Barat (Suroto, 2010), tidak mempengaruhi masyarakat sekitar karena mereka tetap melakukan upaya konservasi. Berdasarkan informasi dari masyarakat, beberapa jenis Cendrawasih sering terlihat berada di hutan alam Kampung Malagufuk, namun populasi masing-masing jenis tersebut belum diketahui secara pasti. Sehingga penelitian ini penting sekali untuk dilakukan, agar dapat diketahui keragaman jenis dan populasi burung Cendrawasih di hutan alam Kampung Malagufuk Distrik Klayili Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Dengan mengetahui jenis-jenis dan populasi burung Cendrawasih di lokasi penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dalam rangka

dilakukannya upaya pelestarian dan perlindungan terhadap jenis-jenis Cendrawasih yang ada.

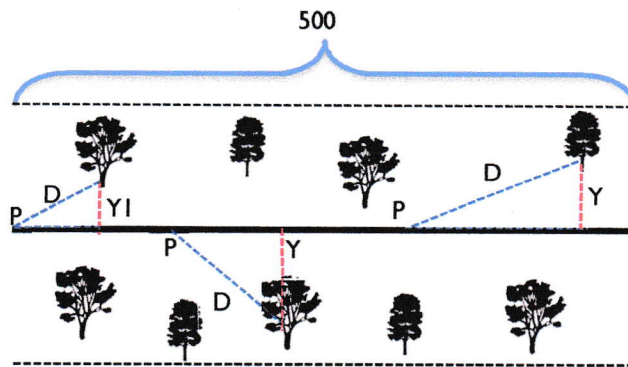
## METODOLOGI

### Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah roll meter, tali raffia senter, jam tangan (arloji), *tally sheet*, kamera, teropong, alat tulis. Objek dalam penelitian ini adalah burung Cendrawasih yang ada di hutan alam Kampung Malagufuk.

### Metode Penelitian

Pengumpulan data tentang komposisi jenis dan populasi burung cendrawasih dilakukan dengan metode garis transek (*Line Transect*) pada lokasi yang telah ditentukan. Penentuan lokasi pengamatan dilakukan berdasarkan informasi dari masyarakat tentang jalur-jalur terlihatnya burung Cendrawasih. Pada lokasi dibuat 10 jalur pengamatan dengan panjang jalur 500 m dan jarak antar jalur 100 m. Pengambilan data burung dilakukan sebanyak 2 kali untuk setiap garis transek yaitu pada pagi hari pukul 06.00 – 09.00 WIT dan sore hari pada pukul 15.00 – 17.00 WIT, sesuai dengan waktu aktifitas burung Cendrawasih yang mencari makan pada pagi hari dan akan kembali ke sarangnya pada sore hari.



Gambar 1. Unit contoh pengamatan populasi Cendrawasih dengan metode garis transek  
Keterangan :

- D : Jarak antara pengamat dengan burung
- Y : Jarak antara garis transek dengan posisi satwa burung
- P : Posisi pengamat

Pengamatan dimulai dengan berjalan mengikuti jalur transek. Hal tersebut dilakukan perlahan-lahan agar tidak mengganggu aktivitas dari burung cendrawasih. Dalam pengamatan, setiap kali terjadi perjumpaan dengan burung cendrawasih, maka dicatat spesies burung tersebut, jumlah individu, jarak antara pengamat dengan burung cendrawasih serta jarak antara garis tengah transek dan posisi satwa tersebut. Semua data dicatat dalam *tally sheet* pengamatan.

### Analisis Data

Setelah data-data tentang satwa burung didapat dengan metode *Line Transect*, maka populasi satwa burung dapat dihitung dengan menggunakan rumus Lavieren (1982 dalam Alikodra, 2002) :

$$P = \frac{A \times Z}{2 \cdot X \cdot \bar{D}} \quad D = \frac{\sum di}{Z}$$

Dimana :

- P : Populasi dugaan
- A : Luas areal penelitian
- Z : Jumlah burung yang terlihat
- X : Panjang jalur pengamatan
- $\bar{D}$  : Rata-rata jarak tegak lurus antara pengamat dengan burung
- $\sum di$  : Jumlah jarak antara pengamat dengan satwa

Untuk menghitung densitas atau kerapatan (K), dihitung berdasarkan rumus Lavieren (1982) dalam Latupapua (2006), sebagai berikut :

$$K = \frac{Z}{2 \times X \times D}$$

Dimana :

- K : Kerapatan
- Z : Jumlah burung yang terlihat
- X : Panjang jalur pengamatan
- D : Rata-rata jumlah jarak tegak lurus antara pengamat dengan burung

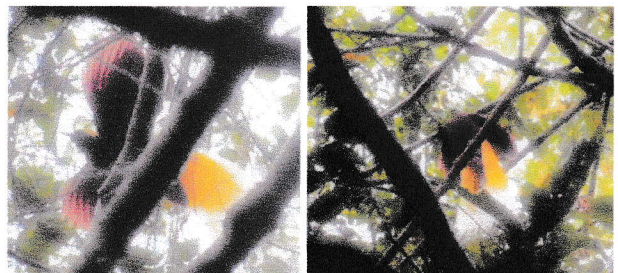
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komposisi Jenis Burung Cendrawasih

Hutan alam di Kampung Malagufuk merupakan salah satu lokasi yang merupakan habitat bagi berbagai jenis satwa burung, seperti Cendrawasih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis Cendrawasih, yaitu Cendrawasih kuning kecil (*Paradisaea minor*), Cendrawasih raja (*Cicinnurus regius*), dan Toowa cemerlang (*Ptiloris magnificus*). Namun, informasi dari masyarakat menyebutkan bahwa Cendrawasih di lokasi tersebut ada 5 jenis. Selain 3 jenis yang ditemukan itu, ada juga 2 jenis lainnya yaitu Cendrawasih 12 antena atau sering disebut juga Cendrawasih mati kawat (*Seleucidis melanoleucus*) dan Cendrawasih belah rotan (*Cicinnurus magnificusi*). Cendrawasih 12 antena tidak terlihat pada saat penelitian, hanya terlihat cabang pohon tempat biasanya jenis tersebut bertengger. Masyarakat juga mengatakan bahwa sampai saat ini belum ditemukan lokasi yang pasti keberadaan Cendrawasih mati kawat, namun suaranya biasa terdengar di sekitar lokasi Cendrawasih 12 antena.

Satwa burung akan selalu bergantung pada jenis-jenis pohon tertentu yang dijadikan sebagai habitatnya. Dengan demikian, keberadaannya tentu saja

dipengaruhi oleh ketersediaan pohon-pohon sebagai habitatnya. Hal itu pula yang dilakukan oleh Cendrawasih. Kuswanda (2010) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa keragaman jenis burung sangat dipengaruhi oleh potensi tumbuhan yang terdapat dalam habitatnya, terutama tumbuhan yang dapat menjadi sumber pakan. Sementara itu, Warsito, dkk. (2018), menyatakan komposisi dan keberadaan jenis burung yang ditemukan relatif sedikit atau kurang dalam suatu kawasan, dapat menandakan atau ditengarai oleh habitat yang ada telah terdegradasi atau terfragmentasi.



Gambar 2. Cendrawasih kuning kecil (*Paradisaea minor*)

Kampung Malagufuk yang dijadikan sebagai lokasi ekowisata, khususnya dalam hal pengamatan burung (*Birdwatching*) tentu mengharuskan masyarakatnya untuk menjaga kelestarian satwa maupun vegetasi yang ada di dalamnya, terutama vegetasi habitat dari berbagai jenis burung. Ditemukannya 3 jenis Cendrawasih di

hutan alam Kampung Malagufuk menandakan bahwa di tempat tersebut terdapat berbagai jenis vegetasi yang merupakan habitatnya. Reed (1999) dalam Warsito (2018) menyatakan bahwa bila suatu kawasan hutan yang habitatnya masih utuh atau tidak terganggu oleh aktifitas manusia yang dapat merusak, mempunyai kecenderungan lebih tinggi keragaman jenis satwa yang berada dalam kawasan tersebut.



Gambar 3. Toowa cemerlang (*Ptiloris magnificentus*)

### Populasi Burung Cendrawasih

Hasil penelitian pada jalur-jalur pengamatan dengan mengikuti garis transek yang dilakukan pada pagi hari (06.00–09.00 WIT) dan sore hari (15.00–17.00 WIT), menghasilkan jumlah cendrawasih yang ditemukan sebanyak 10 ekor, yang terdiri dari 5 ekor Cendrawasih kuning kecil (*Paradisaea minor*), 3 ekor Cendrawasih raja (*Cicinnurus regius*), dan 2 ekor Toowa cemerlang (*Ptiloris*

*magnificus*). Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya perjumpaan dengan Cendrawasih adalah karena kondisi cuaca yang kurang baik pada saat penelitian berlangsung. Satwa ini lebih banyak ditemukan pada pagi hari dan sangat sulit ditemukan pada sore hari karena hujan yang terjadi dari siang sampai sore menyebabkan pengamatan tidak maksimal. Saat pengamatan dilakukan, ketiga jenis Cendrawasih itu lebih sering terlihat sedang melakukan aktivitas bermain (menari) pada vegetasi yang menjadi habitatnya dan terkadang mengeluarkan suaranya.

Hasil analisis populasi dugaan dan kepadatan masing-masing jenis Cendrawasih dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa populasi dugaan untuk Cendrawasih kuning kecil (*Paradisaea minor*) adalah sebesar 7,48 ekor dengan kepadatan 2,93 individu/ha ; Cendrawasih raja (*Cicinnurus regius*) memiliki populasi dugaan 5 ekor dengan kepadatan 1,67 individu/ha ; dan Toowa cemerlang (*Ptiloris magnificentus*) memiliki populasi dugaan 2,22 ekor dengan kepadatan 0,74 individu/ha.

Tabel 1. Perbandingan populasi dugaan dan kepadatan untuk ketiga jenis Cendrawasih

Jenis Cendrawasih	Jumlah ditemukan (ekor)	Populasi Dugaan (ekor)	Kepadatan (individu/ha)
<i>Paradisaea minor</i>	5	7,48	2,93
<i>Cicinnurus regius</i>	3	5	1,67
<i>Ptiloris magnificus</i>	2	2,22	0,74

Beberapa penelitian terdahulu tentang Cendrawasih kuning kecil juga pernah dilakukan Oleh Warmetan (2012) pada 3 lokasi di Pulau Yapen yang menunjukkan bahwa densitas Cendrawasih kecil di Aikakopa (Poom) sebesar 1,2 ekor/ha; Barawai 1,4 ekor/ha; dan Manapayuga (Ambaidiru) sebesar 1 ekor/ha. Selain itu, ada pula hasil penelitian Raunsay (2014) tentang kepadatan populasi *Paradisaea minor jobiensis* di kawasan hutan Imbowiari Barawai Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua sebesar 2,2 ekor/ha serta penelitian dari Latupapua (2006) dengan hasil analisis populasi dugaan atau estimasi populasi sebesar 6.722 dan densitas atau kepadatannya sebesar 6,7 ekor/km<sup>2</sup> atau 0,67 ekor/ha.

Banyaknya jenis vegetasi yang merupakan habitat burung bukan hanya mempengaruhi keragaman jenis burung yang ada namun juga akan mempengaruhi populasinya. Seperti yang dijelaskan oleh Indriyanto (2010), makin terbatas sumberdaya maka persaingan akan

semakin keras atau terasa. Hal ini dapat mengakibatkan masing-masing individu akan terluka atau bahkan mati apabila tidak dapat bertahan dalam persaingan tersebut. Kemungkinan lain, individu yang kalah akan menyingkir ke tempat lain. Begitu pula yang disampaikan dalam Pattiwael (2012) bahwa kehadiran satwa burung akan semakin menurun apabila jenis pohon pakannya juga berkurang karena satwa tersebut akan berpindah dan mencari tempat yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapat tersebut memperkuat hasil penelitian dari Kuswanda (2010) yang mengatakan bahwa komposisi tumbuhan tidak secara signifikan berpengaruh terhadap kepadatan jenis burung. Meskipun kerapatan jenis tumbuhan tinggi belum tentu memiliki kepadatan jenis burung yang tinggi apabila ketersediaan sumber pakan cukup rendah.

### Vegetasi Habitat Burung Cendrawasih

Pada saat penelitian dilaksanakan, peneliti juga sengaja mengambil data tentang vegetasi yang menjadi tempat ditemukannya Cendrawasih. Terlihat ketiga jenis Cendrawasih menggunakan beberapa jenis pohon sebagai tempatnya beraktivitas (bermain atau menari), yaitu Matoa (*Pometia coreacea*), Merbau atau Kayu Besi (*Intsia bijuga*), Damar (*Agathis*



dammara). Beringin (*Ficus benjamina*), dan Pala hutan (*Myristica* sp). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Raunsay (2020) yang menyebutkan bahwa Beringin (*Ficus benjamina*) merupakan salah satu jenis vegetasi yang dijadikan Cendrawasih untuk melakukan aktivitas bermain. Sepanjang garis transek juga ditemukan salah satu vegetasi pakan Cendrawasih yaitu pohon buah merah (*Pandanus conoideus*) yang pada saat itu memang sedang berbuah. Selain itu, Cendrawasih raja diketahui memiliki jenis pakan yang bukan hanya berasal dari buah-buahan saja tapi juga memakan serangga.



Gambar 4. Buah Merah (*Pandanus conoideus*)

Cendrawasih menyukai pohon yang tinggi untuk melakukan aktivitasnya. Pada saat pengamatan terlihat Cendrawasih berada pada pohon dengan ketinggian di atas 20 m. Menurut Sari (2015), pohon yang tinggi dengan percabangan yang sedikit menjadikan pohon ini disukai oleh cendrawasih. Cendrawasih dapat menggunakan satu jenis vegetasi untuk

melakukan beberapa aktivitasnya seperti Matoa (*Pometia coreacea*), Beringin (*Ficus benjamina*), Pala hutan (*Myristica* sp), dan Kayu Besi (*Intsia bijuga*) yang bukan hanya berfungsi sebagai pohon pakan tapi juga sebagai tempat beristirahat, bermain, dan juga bertengger (Latupapua, 2006 ; Raunsay, 2014 ; Raunsay, 2020). Semakin banyak pohon atau vegetasi yang merupakan habitat dari Cendrawasih maka kehadirannya juga semakin banyak. Sesuai dengan yang disampaikan Warmetan (2012), bahwa ketersediaan habitat yang baik akan menentukan tinggi atau rendahnya populasi burung cendrawasih. Oleh sebab itu, upaya perlindungan terhadap vegetasi yang merupakan habitatnya perlu terus dilakukan karena kondisi habitat yang tidak menguntungkan bagi Cendrawasih dapat menyebabkan satwa tersebut berpindah dan mencari tempat lain yang dapat menjamin kehidupannya. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat bahwa untuk menjaga populasi burung Cendrawasih agar tetap stabil bahkan diharapkan bertambah, maka masyarakat yang ada di Kampung Malagufuk berupaya untuk melakukan penanaman pohon yg merupakan habitat dari Cendrawasih. Hal ini dilakukan agar kebutuhan vegetasi habitat Cendrawasih ke depannya dapat tetap terpenuhi, baik itu

untuk bertengger atau beristirahat, bermain, kawin, bersarang maupun makan.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis Cendrawasih, yaitu Cendrawasih kuning kecil (*Paradisaea minor*), Cendrawasih raja (*Cicinnurus regius*), dan Toowa cemerlang (*Ptiloris magnificus*), dengan analisis populasi dugaan dan kepadatan masing-masing jenis Cendrawasih sebagai berikut : populasi dugaan untuk Cendrawasih kuning kecil (*Paradisaea minor*) adalah sebesar 7,48 ekor dengan kepadatan 2,93 individu/ha ; Cendrawasih raja (*Cicinnurus regius*) memiliki populasi dugaan 5 ekor dengan kepadatan 1,67 individu/ha ; dan Toowa cemerlang (*Ptiloris magnificus*) memiliki populasi dugaan 2,22 ekor dengan kepadatan 0,74 individu/ha. Pada saat penelitian dilakukan terlihat ketiga jenis Cendrawasih tersebut menggunakan beberapa jenis pohon sebagai tempatnya beraktivitas (bermain atau menari), yaitu Matoa (*Pometia coreacea*), Merbau atau Kayu Besi (*Intsia bijuga*), Damar (*Agathis dammara*), Beringin (*Ficus benjamina*), dan Pala hutan (*Myristica* sp) dengan ketinggian pohon di atas 20 m.

Dari hasil penelitian ini maka untuk selanjutnya dapat dilakukan analisis komunitas vegetasi yang menjadi habitat burung Cendrawasih, agar diperoleh data tentang regenerasi alami dari jenis-jenis vegetasi tersebut. Selain itu, perlu juga dikaji tentang pengaruh ketersediaan vegetasi habitat burung Cendrawasih terhadap kehadiran satwa tersebut di hutan alam Kampung Malagufuk.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 2002. Pengelolaan Satwaliar Jilid 1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat Institut Pertanian Bogor
- Hadinoto, Mulyadi A. dan Siregar, Y.I. 2012. Keanekaragaman jenis burung di Hutan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 6 (1) : 25-42
- Indriyanto. 2010. *Ekologi Hutan*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Kuswanda W. 2010. Pengaruh Komposisi Tumbuhan Terhadap Populasi Burung Di Taman Nasional Batang Gadis, Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* Vol. VII No.2 : 193-213

- Latupapua L. 2006. Kelimpahan dan Sebaran Burung Cendrawasih (*Paradisaea apoda*) di Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru Propinsi Maluku. Jurnal Agroforestri Volume 1 Nomor 3 Desember 2006 : 40-49
- Pattiwael, M. 2012. Analisis Vegetasi Habitat Burung Rangkong (*Aceros plicatus*) Endemik Di Taman Nasional Manusela Kabupaten Maluku Tengah. Program Studi Ilmu Kehutanan Program Pascasarjana Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tesis
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi
- Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia (Burung Indonesia). 2020. Informasi Status Burung di Indonesia 2020. Member of BirdLife International global partnership network
- Raunsay E. K. 2014. Peran Masyarakat Dalam Pelestarian (*Paradisaea minor jobiensis* Rothschild, 1897) Di Barawai Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. Institut Pertanian Bogor. Tesis.
- Raunsay, E.K. 2020. Pohon Tempat Beraktivitas Burung Cenderawasih (*Paradisaea minor jobiensis* Rothschild, 1897) di Hutan Imbowiari Barawai Yapen, Papua. Jurnal Ilmu Lingkungan, 18 (1), 133-139, doi:10.14710/jil.18.1.133-139
- Sari Dewi P. 2015. Perilaku *Lek*, perilaku Harian, dan Karakteristik Habitat Burung Hibrida Cendrawasih Kuning Besar (*Paradisaea apoda*) x Cendrawasih Raggiana (*Paradisaea raggiana*) Di Taman Nasional Wasur Merauke, Papua. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Tesis
- Suroto H. 2010. Perburuan dan Perdagangan Burung Cenderawasih Di Papua. Balai Arkeologi Jayapura. Papua Volume 2 Nomor 1 Juni 2010.
- Warmetan H. 2012. Karakteristik Habitat dan Populasi Burung Cendrawasih kecil (*Paradisaea minor jobiensis* Rothschild) di Pulau Yapen Provinsi Papua. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Tesis (Abstrak)
- Warsito H., Khayati L., Komendi Y. 2018. Komposisi dan Sebaran Burung Di

- Hutan Lindung KPHP Sorong Selatan di Papua Barat. *Jurnal Faloak* Volume 2 Nomor 1 April 2018 : 57-70
- Wazaraka Z. A., Raunsay E. K., dan Kameubun K. M. B. 2019. Ketersediaan Vegetasi Bahan Dasar Pembuatan Sarang Burung Cenderawasih Kuning Kecil di Kepulauan Yapen, Papua. *Jurnal Sylva Lestari* Volume 7 Nomor 2 Mei 2019 : 186-194.